

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Proses dan Interaksi Sosial

August Comte berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki dua sistem kehidupan yang berbeda yaitu statika sosial dan dinamika sosial, akan tetapi keduanya menjadi sistem yang tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat secara umum. Statika sosial meliputi struktur sosial masyarakat berupa kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial, lapisan serta kekuasaan, sedangkan dinamika sosial adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, atau bentuk abstrak interaksi sosial.⁵

Bentuk dinamika sosial August Comte sama dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Kemudian proses sosial ini mengalami dinamika sosial lain yang disebut perubahan sosial yang terus

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), 43.

menerus-menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar.⁶

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.⁷

- a. Kontak sosial. Dalam bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial tidak selalu terjadi secara fisik saja tetapi dapat melalui media seperti telepon, radio, atau surat elektronik.
- b. Komunikasi. Hal yang terpenting dalam komunikasi, yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan pembicaraan, gerakan fisik, atau sikap dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

Menurut Gillin, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.⁸

- a. Proses asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau

⁶ Ibid., 55.

⁷ Ibid., 55-58.

⁸ Ibid.

kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.⁹

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif mempunyai bentuk-bentuk sebagai berikut:

1) Kerja sama (*cooperation*)

Suatu usaha bersama antara individu atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Ada beberapa bentuk *cooperation*:¹⁰

- a) Gotong-royong dan kerja bakti, merupakan sebuah proses *cooperation* yang menghasilkan aktivitas gotong-royong dan tolong-menolong.
- b) *Bargaining*, yaitu proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) *Co-optation*, yakni suatu proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
- d) *Coalition*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 59-60.

melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

- e) *Joint-venture*, yaitu kerjasama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu.

2) Akomodasi (*acomodation*)

Akomodasi adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial individu dan antarkelompok di dalam masyarakat terutama yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang berlangsung, di mana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat.¹¹

Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:¹²

- a) *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik maupun psikologis.
- b) *Compromise*, bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 61.

- c) *Mediation*, yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.
 - d) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
 - e) *Tolerantion*, merupakan bentuk akomodasi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.
 - f) *Stalemate*, suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri.
 - g) *Adjudication*, penyelesaian perkara atau sengketa melalui pengadilan.
- 3) Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Dengan demikian, kata akulturasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan.¹³

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189.

Kroeber mengatakan bahwa akulturasi meliputi perubahan-perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu. Koentjaraningrat menegaskan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.¹⁴

4) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi termasuk salah satu konsep yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan karena asimilasi adalah satu fase dari akulturasi, dan akulturasi adalah satu aspek dari perubahan kebudayaan. Asimilasi merupakan proses sosial yang telah berlanjut yang ditandai oleh semakin kurangnya perbedaan antarindividu dan antarkelompok, dan semakin eratnya persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.¹⁵

Jika individu telah terasimilasikan pada satu kelompok tertentu mereka kehilangan sifat-sifatnya yang khas. Asimilasi adalah satu proses interpretasi dan fusi ketika orang-orang dan kelompok mendapatkan kenang-kenangan, sentimen, dan sikap

¹⁴ Ibid., 189-190.

¹⁵ Ibid., 192.

dari orang-orang atau kelompok lain yang bersama-sama menghayati pengalaman dan sejarah, dan kemudian terinkorporasikan ke dalam satu kehidupan kebudayaan. Jadi, apabila dua kelompok atau lebih melakukan asimilasi satu dan lainnya, garis-garis batas antar kelompok mulai hilang dan ketentuan-ketentuan itu cenderung untuk menjadi satu kelompok, setidak-tidaknya untuk satu tujuan tertentu.¹⁶

Proses asimilasi terjadi apabila ada:¹⁷

- a) Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan.
- b) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.
- c) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya.
- d) Menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

Menurut Harsoyo, faktor-faktor yang memudahkan asimilasi adalah sebagai berikut.¹⁸

- a) Faktor toleransi
- b) Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi.
- c) Faktor adanya simpati terhadap kebudayaan lain.
- d) Faktor perkawinan campuran

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi.*, 62.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar...*, 192-193.

b. Proses disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) *Competition* atau persaingan. Persaingan adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- 2) *Contravention* atau kontravensi. Kontravensi pada hakekatnya merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan.
- 3) *Conflict* atau pertentangan. Konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan. Biasanya konflik disertai ancaman atau kekerasan.

2. Komunikasi

a. Definisi komunikasi

Menurut Saudra Hybels dan Richard L. Weafer II, komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan.

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi...*, 62-63.

Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.²⁰

Menurut Billie J. Walshstrom, komunikasi adalah (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.²¹

Carey menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses 'ritual' yang mengemukakan informasi melalui dua model, yaitu: (1) model transmisi, yakni model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan; (2) sebagai pola dasar suatu 'ritual' untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan.²²

²⁰ Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), 3.

²¹ *Ibid.*, 3-4.

²² *Ibid.*

Komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Dalam konteks tatap muka, komunikasi tidak hanya diperlihatkan melalui penggunaan bahasa semata-mata, tetapi juga menggunakan tanda-tanda tubuh yang membutuhkan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain.²³

Komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, misalnya meliputi verbal, para-verbal, dan non-verbal. Sistem ini dapat diasosiasikan secara tatap muka atau melalui media lain.²⁴

Dari beberapa definisi komunikasi tersebut, kita dapat mengamati beberapa pengertian yang sama, yakni komunikasi dapat (1) membuat orang lain mengambil bagian untuk memberi dan mengalihkan informasi sebagai berita atau gagasan; (2) berarti kegiatan untuk menyebarkan informasi; (3) mengatur kebersamaan; (4) membuat dan menangani komunikasi; (5) menghubungkan; (6) berarti 'ruang'; (7) mengambil bagian dalam kebersamaan. Definisi-definisi ini membuat kita memahami dan mendiskusikan beberapa model dasar komunikasi bagi sebuah pertukaran informasi. Bahkan komunikasi merupakan langkah untuk memahami dan menganalisis keterlibatan kita dalam komunikasi manusia. Di samping itu kita pun dapat

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 4-5.

memandang komunikasi sebagai suatu proses, suatu aktivitas simbolik, dan pertukaran makna antarmanusia.²⁵

b. Pandangan terhadap komunikasi

1) Komunikasi sebagai aktivitas simbolik

Disebut ‘komunikasi sebagai aktivitas simbolik’ karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata untuk ditulis dan diucapkan atau simbol ‘bukan kata-kata verbal’ untuk ‘diperagakan’. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna di sini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, pada waktu kita bercakap-cakap dengan seseorang maka kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain.²⁶

2) Komunikasi sebagai proses

‘Komunikasi adalah suatu proses’, disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga dia terus mengalami perubahan. Seperti biasa, komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas yang berbeda-beda, namun saling berkaitan.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 5-6.

Bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.²⁷

3) Komunikasi sebagai pertukaran makna

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan mengirim pesan atau menerima pesan, namun pada dasarnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan 'pertukaran makna', makna itu ada di dalam setiap orang yang mengirim pesan. Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku non-verbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.²⁸

3. Kebudayaan

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Dengan kata lain ketika membahas budaya dan komunikasi sulit memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya adalah karena ketika mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya. Budaya memainkan peranan dominan dalam hidup manusia. Budaya yang berbeda

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

dapat menghasilkan kehidupan yang berbeda pula. Ketika budaya berbeda, praktik komunikasi juga akan berbeda.²⁹

a. Definisi budaya

Dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, Iris Varner dan Linda Beamer mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.³⁰

Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi. Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekadar dalam kata-kata. Kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena

²⁹ Larry A. Samovar, et. al., *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 25-27.

³⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi...*, 6-7.

setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan pada sekedar individu.³¹

b. Elemen budaya

Budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologi, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain-lain), ada lima hal penting yang membedakan satu budaya dari yang lainnya.³²

1) Sejarah

Sejarah memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya. Cerita tentang masa lalu memberikan anggota dari suatu budaya bagian sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan tingkah laku, dan sebagainya.

2) Agama

Fitur lain dari semua budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya “memiliki agama yang dominan dan terorganisasi di mana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan

³¹ Ibid., 10.

³² Ibid., 29-31.

perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari jalinan budaya dan menjadi fungsi dasar. Fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak sadar berdampak pada semua hal.³³

3) Nilai

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan “kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Seperti yang ditulis Macionis, nilai adalah “standar keinginan atau kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.” Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Untuk sejumlah nilai budaya yang berbeda, peserta dalam komunikasi antarbudaya ini akan cenderung untuk memperlihatkan dan mengantisipasi tingkah laku yang berbeda dalam kesempatan yang sama.

4) Organisasi sosial

Fitur lain yang ditemukan dalam sebuah budaya adalah “organisasi sosial”. Organisasi-organisasi ini kadang mewakili unit

³³ Larry A. Samovar, et. al., *Komunikasi Lintas...*, 29.

sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya. Institusi seperti itu, termasuk keluarga, pemerintah, sekolah, dan suku bangsa – menolong anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupan mereka. Sistem sosial seperti ini menetapkan jaringan komunikasi dan mengatur norma pribadi, keluarga, dan tingkah laku sosial. Cara organisasi ini berfungsi dan norma yang mereka kembangkan adalah unit pada setiap budaya. Nolan menggarisbawah sifat organisasi ini dalam ilustrasi berikut:

Struktur sosial merefleksikan budaya kita, misalnya, apakah kita raja dan ratu atau presiden dan perdana menteri. Dalam struktur sosial, lebih lanjut, memberikan peranan pada berbagai pemain – harapan bagaimana masing-masing individu bertingkah laku, apa yang mereka wakili, dan bahkan bagaimana mereka berpakaian.

5) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam setiap budaya. Haviland dan rekannya mengatakan, “Tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada.” Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya.

c. Subbudaya dan subkelompok

Subbudaya atau subkultur adalah suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperhatikan pola perilaku yang

membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.³⁴

Suatu unsur masyarakat penting lainnya yang tak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk disebut subkultur, tapi meskipun demikian menghadapi masalah-masalah komunikasi serupa adalah subkelompok menyimpang (*deviant subgroup*). Subkelompok-subkelompok ini merupakan produk budaya dominan, tetapi keberadaan kelompok mereka belum berlangsung cukup lama dan belum mengembangkan pola perilaku yang memadai untuk disebut sebagai suatu budaya atau subbudaya. Ciri utama sub kelompok yang mencolok adalah bahwa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku mayoritas komunitas. Subkelompok hadir dalam suatu komunitas yang tidak puas dan tidak sepaham dengan komunitas itu, serta mempunyai kesulitan memahami dan berkomunikasi dengan komunitas tersebut.³⁵

Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu entitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial, dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan. Sebagai akibatnya, komunikasi

³⁴ Richard E. Porter & Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya* dalam Dede Mulyanan dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 19.

³⁵ Ibid.

antara orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah oleh karena dalam kenyataan mereka adalah anggota subkultur atau subkelompok yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka pun berbeda pula.³⁶

4. Komunikasi Multikultural

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh ketrampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar kebudayaannya. Yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya. Orang-orang yang multikultur atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.³⁷

Komunikasi multikultural dapat diartikan sebagai komunikasi antarbudaya. Ciri utama komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Dalam keadaan demikian, komunikasi dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan

³⁶ Ibid.

³⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi...*, 16.

harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.³⁸

Dalam masyarakat multikultur seluruh kegiatan manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, individu, maupun sebagai makhluk religius, pada dasarnya untuk tujuan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk mencapai kebutuhan tersebut ia harus berjuang melawan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan inilah yang menjadi subjek kajian komunikasi multikultural. Berbagai hambatan budaya tersebut di antaranya hambatan rasial, agama, etnis, kelas dan gender.³⁹ Pada penelitian ini subjek kajian meliputi tiga hal, komunikasi antaretnik, komunikasi antaragama, dan komunikasi antarkelas.

Komunikasi antaretnik dan minoritas di manapun sering menemui kesulitan dan hambatan komunikasi ketika berhadapan dengan kelompok etnis mayoritas. Latar belakang tersebut biasanya disebabkan setidaknya oleh tiga hal: (1) prasangka historis; (2) diskriminasi; dan (3) perasaan superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*).

³⁸ Richard E. Porter & Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan...*, 20.

³⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 147.

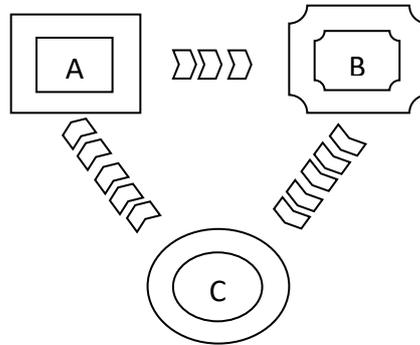
Ciri lain dari masyarakat multikultural ditandai dengan pluralitasnya dalam kehidupan beragama. Di Indonesia setidaknya mengakui lima agama dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberi tempat yang luas bagi warga negaranya untuk mengembangkan diri berdasarkan landasan agamanya dengan simbol masing-masing yang unik.

Dalam masyarakat multikultural kehidupan semakin kompleks. Untuk meningkatkan kualitas hidup setiap individu dan kelompok menjalin hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa kelas dalam masyarakat terbentuk sebagaimana yang dikenal, seperti kelas aritokrasi, kelas buruh, kelas majikan, kelas agamawan. Kelas-kelas dalam masyarakat membangun norma dan nilai sosial budayanya sendiri membedakannya dengan kelas-kelas yang lain. Kelas disebut juga kasta. Kasta merupakan kelas-kelas sosial, yang mana masyarakat digolongkan ke dalam kelompok-kelompok sosial.

Proses komunikasi multikultural melibatkan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibat interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.⁴⁰ Hal ini dilakukan agar komunikasi multikultural dapat efektif.

⁴⁰ Richard E. Porter & Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan...*, 13-14.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan, terlukis dalam model di bawah ini.⁴¹



Gambar 1. Model komunikasi antarbudaya

Budaya A dan B relatif serupa; diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak teratur yang menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari budaya A dan B.

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna pesan berubah selama fase penerimaan atau penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah pesan menunjukkan perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C. Karena budaya C tampak

⁴¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 22-23.

berbeda dari budaya A dan B, penyandianbaliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Model menunjukkan bahwa bisa banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.

a. Prasangka: etnosentrisme dan stereotip⁴²

Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya, dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita.

Konsep komunikasi antaretnik David K Berlo dan Joseph Devito. Mereka mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budayanya. Efektifitas komunikasi antarpribadi sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberi dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan

⁴² Ibid., 117-121.

prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi.

Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama, tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Ketika berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi jika bersikap sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi atas sekelompok orang dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

b. Mengatasi kaidah emas: simpati dan empati Milton J. Bennet

Kaidah emas menyuruh kita memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh mereka. Dalam kaidah ini terkandung asumsi kesamaan: bahwa orang lain seperti diri kita dan karena ia ingin diperlakukan yang sama. Kesamaan mengandung makna realitas yang tunggal dan mutlak, dan pemikiran seperti itu adalah dasar dari etnosentrisme. Kaidah Emas membawa pada strategi komunikasi simpati; yakni menganggap orang lain berpikir dan merasa seperti kita dalam menghadapi situasi yang sama.

Kaidah emas berasal dari asumsi kesamaan manusia – asumsi konsisten dengan teori realitas tunggal. Strategi komunikasi yang melaksanakan Kaidah Emas adalah simpati, yang antara lain berupa

penggeneralisasian pikiran dan perasaan dari kerangka rujukan kita sendiri. Walaupun simpati dapat melahirkan pengertian tentang orang lain dalam situasi yang betul-betul sama. Keefektifan pendekatan ini sangat dibatasi perbedaan mausiawi.

Untuk mengatasi kaidah emas harus mengasumsikan adanya perbedaan di antara orang-orang dan adanya realitas ganda. Teori ini dapat disebut sebagai “serpihan salju”. Teori ini memandang bahwa keanekaragaman tidak terbayangkan. Bila mempunyai prinsip ini, maka strategi komunikasi yang digunakan adalah empati; yakni secara imajinatif mengalami dunia dari perspektif orang lain.⁴³

Empati adalah komunikasi yang didasarkan pada asumsi perbedaan, yakni bagaimana kita membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari perspektif mereka sendiri. Sedangkan simpati harus digunakan pula sebagai cara untuk mengatasi hambatan dengan menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain. Dengan kata lain, cairnya hambatan budaya adalah dengan cara menciptakan kesamaan yang sesungguhnya.⁴⁴

c. Interaksionis Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas

⁴³ Richard E. Porter & Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan...*, 72-93.

⁴⁴ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, 182-183.

interaksionisme simbolis. Interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.⁴⁵

Menurut Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respons. Penafsiran menyediakan respons, berupa respons untuk "bertindak yang berdasarkan simbol-simbol".⁴⁶

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus respons yang sederhana.

Secara ringkas asumsi-asumsi dasar dari teori interaksi simbolik; pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya; kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol

⁴⁵ Ibid., 121.

⁴⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

⁴⁷ Ibid., 72-73.

tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain; ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seseorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima.⁴⁸ Asumsi tersebut menunjukkan kepada kita, sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekadar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.⁴⁹

B. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai orang Tionghoa di antaranya adalah riset Purwanto. Dalam risetnya Purwanto melihat proses asimilasi yang terjadi di antara orang Tionghoa di Singkawang, dengan berkait keberpihakan terhadap rasa keindonesiaan. Menurutnya, ada beberapa hal yang menjadi penghambat asimilasi, di antaranya masih kentalnya budaya Cina di kalangan orang Tionghoa. Memori atas tanah asal turut menghambat proses asimilasi di kalangan orang Tionghoa. Dede Oetomo meneliti tentang sikap dan perilaku bahasa orang Tionghoa di Pasuruan untuk melihat identitas kelas serta etnis yang menjadi bagian dari proses kebudayaan, yang masih terpaku dalam perspektif asimilasionis.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai Muslim Tionghoa di antaranya yaitu skripsi yang disusun oleh Mutia Prihandani yang berjudul

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

“Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia, menjelaskan tentang bentuk dan arsitektur bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.⁵⁰

Penelitian Dr. Ong Mia Farao Karsono, yang berjudul *Chinese Tradition Practices by the Chinese Muslim Community of Surabaya*. Fokus kajian yang diteliti adalah hasil etnografi yang dibagi dalam tiga kelompok yang berbeda secara signifikan dari muslim Cina: 1) mereka yang merayakan tradisi Cina dan praktek mereka sebagai ritual keagamaan, 2) mereka yang mempraktekkan tradisi Cina serta praktek mereka sebagai ritual keagamaan, tetapi ritual mereka berubah dengan unsur-unsur Islam, dan 3) mereka yang berpartisipasi dalam merayakan tradisi saja dan menolak untuk partisipasi dalam ritual keagamaan.⁵¹

Penelitian dengan judul “Akulturasi Budaya Cina pada Bangunan Masjid Cheng Hoo dan Perayaan Hari Raya Cina di Kehidupan Jemaat”, oleh Audilia Stefani, Erwin, Cendrawaty Tjong dari Binus University yang menyatakan bahwa Muslim Tionghoa meskipun memeluk agama Islam, mereka tidak menghilangkan kebudayaan mereka sebagai orang Tionghoa, di antara mereka juga masih menjalankan adat istiadat yang dibawa oleh leluhur mereka.

⁵⁰ Mutia Prihandani, “Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia” (Skripsi Diploma III Bahasa Mandarin, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada, 2013).

⁵¹ Ong Mia Farao Karsono, “Chinese Tradition Practices by the Chinese Muslim Community of Surabaya” (Department of Chinese, Petra Cristian University Surabaya dalam *Humanity & Social Sciences Journal* 2, 2007), 110-113.

Judul penelitian ini adalah “Interaksi Komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya” (Studi Komunikasi Multikultural Komunitas Muslim Tionghoa dengan Masyarakat Tionghoa Non-Muslim dan Jawa). Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena kajian-kajian mengenai Muslim Tionghoa belum begitu banyak. Selain itu, keberadaan Muslim Tionghoa sebagai minoritas dalam minoritas menambah daya tarik dari penelitian ini. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah mengenai komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan mayoritas etnis Tionghoa yang berbeda kepercayaan dan mayoritas masyarakat Jawa di lingkungan sosial mereka dalam harmonisasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian komunikasi multikultural khususnya mengenai Muslim Tionghoa.